

Analisis Peran *Public Speaking* terhadap Kesiapan Mahasiswa Politeknik Memasuki Dunia Kerja

Suhendra ^{1*}, Shafiq Nurdin ²

¹ Prodi Teknik Listrik, Politeknik Unisma Malang, Indonesia

² Prodi Teknik Mesin, Politeknik Unisma Malang, Indonesia

Email: ¹ suhendra@polisma.ac.id, ² shafiq.poltekunisma@gmail.com

(*Corresponding Author)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterampilan *public speaking* bagi mahasiswa politeknik dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan mahasiswa Politeknik Unisma Malang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, penyebaran kuesioner dengan skala *Likert* lima tingkat, serta wawancara sebagai upaya triangulasi data. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pentingnya keterampilan *public speaking*. Namun demikian, pengalaman berbicara di depan umum yang dimiliki mahasiswa sebelum memasuki perguruan tinggi berada pada tingkat yang belum optimal, sehingga menunjukkan keterbatasan pembekalan *public speaking* pada jenjang pendidikan sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan *public speaking* meliputi dukungan institusi, seperti peran dosen dan lingkungan pembelajaran, serta faktor penghambat internal, antara lain rasa gugup, kurang percaya diri, dan keterbatasan akses terhadap pelatihan *public speaking* yang terstruktur. Temuan kuesioner yang diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahap awal belum memiliki keterampilan *public speaking* yang memadai. Namun, setelah memperoleh pelatihan dan pemahaman mengenai *public speaking*, mahasiswa menunjukkan peningkatan pada aspek kepercayaan diri, penggunaan komunikasi nonverbal, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan *public speaking* merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan dan berperan penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa politeknik dalam memasuki dunia kerja. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran dan kurikulum berbasis keterampilan *public speaking* dalam pendidikan vokasi.

Kata kunci: *Public Speaking*, Kepercayaan Diri, *Soft Skills*, Kompetensi, Kesiapan Kerja

Sitasi:

Suhendra, & Nurdin, S. (2026). Analisis Peran Public Speaking terhadap Kesiapan Mahasiswa Politeknik Memasuki Dunia Kerja. *Journal of Science and Education Research*, 5(1), 74–80. <https://doi.org/10.62759/jsr.v5i1.388>

Pendahuluan

Fenomena kesulitan generasi muda, khususnya Generasi Z, dalam mempertahankan posisi di dunia kerja menjadi perhatian dalam berbagai laporan dan kajian terkini. Kehadiran Generasi Z di lingkungan kerja dinilai membawa dinamika tersendiri, namun tidak sedikit perusahaan yang menilai kelompok ini belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan profesional. Beberapa laporan media mengungkapkan bahwa sejumlah perusahaan memutuskan kontrak kerja karyawan Generasi Z, bahkan pada masa percobaan, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan komunikasi profesional (Aiko, 2024).

Hasil survei terhadap para manajer yang mengelola pekerja usia muda menunjukkan bahwa sebagian pemberi kerja merasa enggan merekrut kembali Generasi Z karena reputasi yang dinilai kurang baik dalam hal komunikasi dan sikap profesional. Generasi Z kerap mengalami kesulitan dalam situasi yang menuntut interaksi tatap muka, seperti rapat, negosiasi, maupun komunikasi langsung dengan rekan kerja dan atasan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serta mempengaruhi penilaian profesionalisme di tempat kerja.

Article Info

Received: 09 Januari 2026

Accepted: 20 Januari 2026



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

Kajian lain juga menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi antara Generasi Z dan lingkungan kerja yang lebih konvensional. Perbedaan gaya komunikasi dan rendahnya kemampuan beradaptasi menyebabkan sebagian Generasi Z tidak mampu bertahan lama di dunia kerja. Kurangnya keterampilan komunikasi bahkan disebut sebagai salah satu alasan utama pemutusan hubungan kerja pada masa awal bekerja (Yuliani, 2025). Sebuah realita bahwa kemampuan *public speaking* sangat dibutuhkan. Sejalan dengan hipotesis, sebagian besar orang sukses adalah pembicara yang sukses (Larry & Gilbert, 2019). Berdasarkan fenomena tersebut dan pentingnya keterampilan komunikasi dalam dunia profesional, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran keterampilan *public speaking* terhadap kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Politeknik Unisma Malang dengan asumsi bahwa keterampilan *public speaking* berkaitan erat dengan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, kesiapan kerja dan profesionalisme lulusan pendidikan vokasi.

Public speaking adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara lisan kepada audiens (Sudi, 2024). Keterampilan *public speaking* tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga menjadi kompetensi penting dalam dunia kerja. Untuk meningkatkan dan mendukung kinerja seseorang maka diperlukan kemampuan komunikasi yang efektif (Romadona, 2017). Ketika seseorang bekerja dalam organisasi, maka dia membutuhkan kemampuan komunikasi efektif untuk berkoordinasi dengan tim agar tercapai tujuan organisasi (Clampitt, 2020). Dalam konteks dunia kerja, kesiapan kerja (*work readiness*) adalah sejauh mana individu memiliki sikap, kompetensi, dan kecerdasan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi secara efektif di lingkungan kerja. Kesiapan kerja mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta keterampilan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di tempat kerja (Sriulina & Anatan, 2025). Persaingan dunia kerja sangat ketat, menuntut mahasiswa perlu memiliki kesiapan kerja. Ada beberapa faktor yang membentuk kesiapan kerja mahasiswa, diantaranya keterampilan komunikasi (Azky, & Mulyana, 2024). Di dunia kerja, keterampilan *public speaking* sangat penting, terutama bagi mereka yang bekerja pada posisi strategis atau yang sering berinteraksi dengan klien, atasan, maupun publik secara luas. Seorang profesional yang mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan meyakinkan akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan dukungan dari lingkungan kerjanya. Kemampuan *public speaking* yang baik dapat menjadi bekal untuk karir pribadi dan sosial (Khoriroh & Muhyadi, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk kesiapan kerja lulusan pendidikan tinggi, termasuk pendidikan vokasi.

Hasil observasi awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum menampilkan keterampilan *public speaking* yang memadai saat melakukan presentasi di kelas. Mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan, menjaga kepercayaan diri, serta menampilkan sikap profesional. Realitanya bagi mahasiswa politeknik sebagai calon tenaga profesional, kemampuan menyampaikan ide dan hasil kerja secara lisan merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan, baik dalam lingkungan akademik maupun dunia industri.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi dan kesiapan kerja lulusan pendidikan tinggi. Rendahnya kemampuan komunikasi, khususnya pada Generasi Z, sering dikaitkan dengan kesulitan dalam menyampaikan pendapat, membangun relasi kerja, serta beradaptasi dengan lingkungan profesional. Generasi Z cenderung mengalami hambatan psikologis seperti rasa takut melakukan kesalahan dan kecenderungan berpikir berlebihan (*overthinking*) saat berkomunikasi secara langsung (Hapsari et al., 2024). Rendahnya keterampilan *public speaking* pada mahasiswa berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja merupakan kondisi penting yang menentukan kemampuan individu untuk memasuki dan bertahan di dunia kerja. Para *stakeholder* menganggap *soft skill* yang dimiliki lulusan perguruan tinggi belum memenuhi kompetensi yang dibutuhkan perusahaan. Kompetensi tersebut diantaranya adalah profesionalisme, kemampuan beradaptasi dan kemampuan komunikasi (Yudhaputri, 2020).

Bukti-bukti empiris tersebut konsisten menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa politeknik memasuki dunia kerja. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik dan teknis (*hard skills*), tetapi juga perlu memiliki keterampilan pendukung (*soft skills*), terutama kemampuan komunikasi di depan publik (Baiti et al., 2017). Mahasiswa yang memiliki kemampuan interpersonal yang kuat, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan yang efektif dengan orang lain, akan lebih siap menghadapi peralihan dari dunia

pendidikan ke dunia professional (Dayanti et al., 2025). Akan tetapi, dalam praktiknya masih banyak mahasiswa yang menghadapi kendala dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum.

Hasil penelitian (Umi et al., 2020) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama kesulitan mahasiswa dalam *public speaking* adalah keterbatasan kemampuan komunikasi yang teridentifikasi sejak awal masa studi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan munculnya ketidaknyamanan saat berbicara di depan umum. Temuan serupa juga disampaikan oleh Khrisinta et al. (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan dalam praktik *public speaking*, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Faktor-faktor penyebabnya adalah kurangnya kepercayaan diri, pengalaman yang terbatas, rasa takut terhadap penilaian audiens, minimnya persiapan, serta pengalaman negatif di masa lalu menjadi pemicu utama kecemasan tersebut. Khusus pada mahasiswa jurusan teknik, rendahnya kemampuan dan kepercayaan diri dalam *public speaking* sering dikaitkan dengan minimnya pelatihan dan pembelajaran komunikasi yang terintegrasi dalam kurikulum. Kurikulum yang lebih menekankan pada aspek teknis menyebabkan pengembangan keterampilan komunikasi kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, mahasiswa jurusan teknik cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara di depan umum (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan keterampilan komunikasi, khususnya *public speaking*, perlu mendapat perhatian lebih dalam pendidikan vokasi.

Penelitian sebelumnya menemukan solusi untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* mahasiswa. Nazma et al. (2024) menemukan bahwa pelatihan *public speaking* yang dirancang secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan rasa percaya diri mahasiswa. Firnanda et al., (2025) menegaskan bahwa *public speaking* bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan afektif yang membutuhkan proses pembiasaan, latihan, serta umpan balik yang berkesinambungan. Oleh karena itu mata kuliah *public speaking* layak dipertahankan dan terus dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi. Sedangkan Siregar et al., (2025) menekankan pentingnya strategi interaksi dosen melalui simulasi dan praktik langsung dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa, kepercayaan diri, serta keterampilan komunikasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hambatan dan strategi pengembangan *public speaking*, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek tertentu secara terpisah atau pada mahasiswa secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran *public speaking* terhadap kesiapan mahasiswa politeknik memasuki dunia kerja dengan mempertimbangkan persepsi mahasiswa, pengalaman awal, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi terhadap kesiapan kerja. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh mahasiswa maupun institusi pendidikan dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* sebagai bekal profesional di dunia kerja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami peran *public speaking* terhadap kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Subjek penelitian adalah mahasiswa Politeknik Unisma Malang yang berasal dari beberapa program studi bidang teknik, yaitu Teknik Listrik, Teknik Mesin, dan Teknologi Rekayasa Komputer Jaringan (TRKJ), dengan jumlah responden sebanyak 20 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, penyebaran kuesioner, dan wawancara sebagai bentuk triangulasi data. Instrumen kuesioner disusun menggunakan skala *Likert* lima tingkat (1–5) yang mencakup lima indikator utama, yaitu persepsi mahasiswa terhadap pentingnya *public speaking*, pengalaman *public speaking* sebelum memasuki perguruan tinggi, faktor pendukung, dan penghambat pengembangan *public speaking*, pemahaman mahasiswa mengenai peran *public speaking* dalam dunia kerja, serta minat mahasiswa untuk mengikuti pelatihan *public speaking*, dengan masing-masing indikator diukur melalui enam item pertanyaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa terkait keterampilan *public speaking*, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati perilaku komunikasi mahasiswa dalam kegiatan akademik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kuesioner

Tabel 1. Rekap Kuesioner

No	Indikator	Skor	Mean Indikator	Kategori
1	Persepsi tentang pentingnya <i>public speaking</i> bagi mahasiswa Politeknik	496	4,2	Tinggi
2	Pengalaman <i>public speaking</i> mahasiswa sebelum memasuki perguruan tinggi	385	3,2	Sedang
3	Faktor pendukung dan penghambat pengembangan <i>public speaking</i> mahasiswa	448	3,7	Tinggi
4	Pemahaman tentang <i>peran public speaking</i> di dunia kerja	461	3,8	Tinggi
5	Minat mahasiswa mengikuti pelatihan <i>public speaking</i>	437	3,9	Tinggi

Tabel 2. Mean Indikator

Rentang Mean	Kategori
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi
3,41 – 4,20	Tinggi
2,61 – 3,40	Sedang
1,81 – 2,60	Rendah
1,00 – 1,80	Sangat Rendah

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa Politeknik Unisma Malang memiliki persepsi positif terhadap peran *public speaking* dalam mendukung kesiapan memasuki dunia kerja. Indikator persepsi mengenai pentingnya *public speaking* memperoleh nilai *mean* sebesar 4,2 yang berada pada kategori tinggi. Sementara itu, indikator pengalaman *public speaking* mahasiswa sebelum memasuki perguruan tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai *mean* 3,2. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa menyadari pentingnya *public speaking*, pengalaman awal yang dimiliki masih terbatas.

Indikator faktor pendukung dan penghambat pengembangan *public speaking* memperoleh nilai *mean* sebesar 3,7 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan adanya dukungan institusional, seperti lingkungan pembelajaran dan peran dosen, yang berjalan berdampingan dengan hambatan personal mahasiswa. Selain itu, indikator dampak *public speaking* terhadap kesiapan kerja serta minat mahasiswa untuk mengikuti pelatihan *public speaking* juga berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami urgensi *public speaking*, tetapi juga memiliki kesiapan dan minat untuk mengembangkan keterampilan tersebut secara lebih lanjut.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya keterampilan *public speaking* dalam mendukung kegiatan akademik dan persiapan memasuki dunia kerja. Mahasiswa meyakini bahwa kemampuan *public speaking* dapat mempermudah komunikasi serta membantu dalam menyampaikan ide dan gagasan secara lebih efektif. Sebelum memasuki Politeknik, sebagian besar mahasiswa mengaku pernah mempraktikkan *public speaking* dalam bentuk presentasi di sekolah. Namun, mayoritas mahasiswa menyatakan mengalami kegagalan atau ketidaknyamanan saat berbicara di depan umum akibat minimnya pemahaman tentang teknik *public speaking*.

Mahasiswa mengidentifikasi beberapa faktor pendukung pengembangan *public speaking*, antara lain kurikulum yang memberi ruang untuk presentasi, kesempatan berlatih secara rutin, keaktifan dalam organisasi, bimbingan dosen, serta kegiatan pelatihan atau *workshop public speaking*. Sebaliknya, hambatan utama yang dirasakan mahasiswa berasal dari faktor internal, seperti rasa malu, takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, serta *mental block* saat harus berbicara di depan umum. Kurangnya kesempatan praktik dengan pendampingan dosen juga disebut sebagai salah satu kendala.

Setelah mendapatkan pelatihan dan wawasan mengenai *public speaking* di lingkungan kampus, mahasiswa mulai merasakan peningkatan kepercayaan diri dan keberanian dalam berbicara di depan kelas maupun audiens yang lebih luas. Mahasiswa berharap agar keterampilan *public speaking* dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah lain melalui latihan, simulasi, dan praktik yang menyerupai kondisi dunia kerja. Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya *public speaking* dalam konteks kerja tim, penyampaian ide, serta proses rekrutmen kerja.

Hasil Observasi

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum menampilkan keterampilan *public speaking* yang memadai saat melakukan presentasi di kelas. Mahasiswa cenderung fokus pada slide presentasi, minim kontak mata dengan audiens, menggunakan intonasi suara yang monoton, serta menunjukkan gestur dan ekspresi tubuh yang statis. Kondisi tersebut mencerminkan adanya rasa gugup dan kurangnya pemahaman terhadap teknik dasar *public speaking*.



Gambar 1. Presentasi Kelompok



Gambar 2. Presentasi Individu

Tabel 3. Rekap Observasi Langsung

No	Aspek yang diamati	Catatan Hasil Pengamatan
1	Keberanian Mahasiswa Tampil di Depan Kelas	Tampil tapi terpaksa, tidak percaya diri.
2	Fokus	Sebagian mahasiswa fokus, meskipun banyak juga mahasiswa yang tidak fokus karena gerogi dan tidak percaya diri.
3	Kontak Mata dengan Audiens	Mahasiswa tidak berani menatap audience, karena tidak percaya diri dan kurangnya persiapan untuk mendalami materi yang akan dipresentasikan. Mahasiswa lebih sering melihat <i>slide</i> di layar.
4	Suara (Artikulasi, Volume, Tempo, Intonasi, dan Kejelasan Suara)	Volume suara cukup jelas terdengar. Tetapi berbicara monoton tanpa intonasi dan tempo. Meskipun artikulasi cukup baik.
5	Penguasaan Materi	Penguasaan materi sangat rendah. Karena belum memahami tentang <i>public speaking</i> .
6	Respon terhadap Pertanyaan	Tidak meyakinkan ketika menjawab pertanyaan.

Namun, setelah mahasiswa mendapatkan pelatihan dan pemahaman mengenai pentingnya *public speaking* yang terintegrasi dalam proses pembelajaran selama satu semester, terjadi perubahan perilaku komunikasi yang cukup signifikan. Mahasiswa mulai menyadari bahwa *public speaking* tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melibatkan aspek non verbal seperti gestur tubuh, gerakan tangan, dan ekspresi wajah. Pada tahap ini, mahasiswa menunjukkan peningkatan keberanian berbicara, penggunaan bahasa tubuh yang lebih variatif, serta upaya membangun interaksi dengan audiens.



Gambar 3. Presentasi Setelah diberikan Pelatihan *Public Speaking*

Temuan observasi ini memperkuat hasil kuesioner dan wawancara yang menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* mahasiswa dapat berkembang melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang terencana dan terintegrasi dengan kurikulum. Perubahan perilaku komunikasi yang diamati menegaskan bahwa *public speaking* merupakan keterampilan yang dapat dilatih dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa politeknik untuk memasuki dunia kerja.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini mengindikasikan pentingnya penguatan pembelajaran dan kurikulum berbasis keterampilan *public speaking* dalam pendidikan vokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *public speaking* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa politeknik memasuki dunia kerja. Meskipun pada tahap awal observasi mahasiswa belum menampilkan keterampilan *public speaking* yang memadai, seperti minimnya kontak mata dengan audiens, penggunaan intonasi yang monoton, serta gestur tubuh yang kurang *variative*. Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan adanya persepsi positif mahasiswa terhadap pentingnya *public speaking*.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan praktik mahasiswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tapi melibatkan pengembangan sikap dan perilaku komunikasi, sehingga memerlukan latihan yang berkelanjutan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran. Perubahan perilaku komunikasi yang diamati setelah mahasiswa memperoleh pelatihan dan pemahaman mengenai *public speaking* mempertegas bahwa keterampilan *public speaking* dapat dilatih. Mahasiswa mulai memahami pentingnya bahasa nonverbal, seperti gestur tubuh dan ekspresi wajah, sebagai bagian dari komunikasi profesional. Dengan demikian, *public speaking* dapat dipandang sebagai jembatan antara penguasaan kompetensi teknis dan kesiapan kerja mahasiswa politeknik.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam pengembangan kurikulum berbasis keterampilan *public speaking* dalam pendidikan vokasi. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi integrasi *public speaking* ke dalam kurikulum secara sistematis sebagai upaya meningkatkan kesiapan mahasiswa politeknik memasuki dunia kerja dengan keseimbangan antara penguasaan *hard skills* dan *soft skills*. Sehingga kajian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan pembelajaran vokasi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LP2M Politeknik Unisma Malang atas dukungan dan pendanaan yang diberikan melalui program penelitian internal. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada civitas akademika Politeknik Unisma Malang, khususnya mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran, penguatan keterampilan *public speaking*, serta peningkatan kesiapan lulusan Politeknik Unisma Malang dalam menghadapi dunia kerja.

Referensi

- Aiko, R. (2024). *Fenomena Banyaknya Gen-Z yang Dipecat Karena Kurangnya Motivasi*. Retrieved January 19, 2026, from <https://www.kompasiana.com/erika37118/67202b74c925c4427939eee3/phenomena-banyaknya-gen-z-yang-dipecat-karena-kurangnya-motivasi>.
- Azky, S., & Mulyana, O. P. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Literature Review. Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 3178–3192. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10762>.
- Baiti, R. D., Abdullah, S. M., & Rochwidowati, N. S. (2017). Career Self-Efficacy dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 5(2), 128–141. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/pi/article/view/1411>
- Clampitt, P. G. (2020). Building a World-Class Communication System. *Communicating for Managerial Effectiveness: Challenges, Strategies, Solutions*, 289–310. <https://doi.org/10.4135/9781071800829.n12>
- Dayanti, N., Rosita, S., & Hendriyadi. (2025). Pengaruh Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja melalui Pengalaman Magang sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa Prodi Manajemen Angkatan 2021 Universitas Jambi. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(4), 260–278. <https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jekombis/article/view/5596>

- Firnanda, Nurviana, Aziz, & D. (2025). Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3), 17–25. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i1.56.2>
- Hapsari, R., Agustina, S., Wijaya, R., & Romadona, M. R. (2024). Kurangnya Keterampilan Komunikasi Generasi Z Memasuki Pasar Kerja. *Jurnal Pekommas*, 9(1), 55–65. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5241>
- Khoriroh, N., & Muhyadi. (2018). the Influence of the Confidence and Communicating Skill to the Public Speaking Skill of Office Administration Education Department Students of the Faculty of Economic Yogyakarta State University. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(2), 128-135. <https://journal.student.uny.ac.id/adp-s1/article/view/12790>
- Khrisinta, E., D., (2022). Kecemasan Mahasiswa dalam Praktik Public Speaking (Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Pemasaran Industri Elektronika Angkatan 2021) Student Anxiety in Public Speaking Practice (Case Study of Electronics Industry Marketing Management Students Class of 2021). *Nusantara Hasana Journal*, 2(4), 252–260. <https://doi.org/10.59003/nhj.v2i4.833>
- Larry, K., & Gilbert, B. (2019). *Seni Berbicara: Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di mana Saja*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muchlis, L. N. L., & Pujiyanto, W. E. (2024). Efektivitas Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berbicara di Depan Umum. *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i1.56>
- Romadona, M. R. (2017). Peran Efikasi Diri dan Kemampuan Komunikasi Peneliti terhadap Iklim Organisasi di Pusat Penelitian X. *Jurnal Pekommas*, 2(1), 55–64. <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/pekommass/article/view/921>
- Sari, R., Indra, S., & Andriyani, J. (2024). Analysis of the Role and Strategies of Public Speaking in Building. *An-Nadwah*, 30(1), 1–8. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/nadwah/article/view/20395>
- Siregar, Y., Herlina, H., & Sintowati, R. U. (2025). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Public Speaking: Kajian Sistematis Literatur (SLR). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2461–2478. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5775>
- Sriulina, F. R., & Anatan, L. (2025). Pengaruh Self-Efficacy, Soft Skill, dan Motivasi terhadap Kesiapan Kerja Fresh Graduate Universitas X. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 14(1), 1-16. <https://doi.org/10.35906/equili.v14i1.2251>
- Sudi, M. (2024). *Kompenen Public Speaking*. Mefy Media Literasi. https://repository.um.ac.id/5593/1/fullteks.pdf?__cf_chl__tk=TZPKz3D9ukGzWXwJpwY2JDDKyUopPdek8q1VTkl6KyA-1768662306-1.0.1.1-jQRciSyG8jTUuegSjbilqAlHt3KoRfRcoerHPweBi5g
- Umi, A. R, Asri, A. N., & Muqit, A. (2020). Penerapan Kemampuan Presentasi untuk Meningkatkan Speaking Skills Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Humaniora*, 7(2), 1–6. <https://doi.org/10.33795/jabh.v7i2.6>
- Yudhaputri, A. E. (2020). Interpersonal Skill: Upaya Peningkatan SDM Unggul Dunia Pendidikan. *Administratif Profesional*, 1(2) 1–7. <https://doi.org/10.32722/jap.v1i02.3658>
- Yuliani, F. (2025). *10 Alasan Kenapa Banyak Perusahaan Pecat Gen Z, Tertinggi Kurangnya Inisiatif*. Retrieved January 19, 2026, from <https://beritajatim.com/10-alasan-kenapa-banyak-perusahaan-pecat-gen-z-tertinggi-kurangnya-inisiatif>